

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

1. Metode Pembelajaran Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme Agama Terhadap Siswa

a. Ceramah

Dalam Pendidikan Agama Islam metode ceramah adalah cara guru menyampaikan materi pembelajaran PAI dengan penuturan lisan secara langsung kepada siswa di depan kelas disertai dengan penggunaan media demi menggapai indikator dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan agar peserta didik mampu memahami dan mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.¹

Tatkala guru di SMPN 7 Blitar menggunakan metode ini, hal pertama yang dilakukan adalah guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak di capai dari materi yang akan disampaikan. Kemudian guru menuliskan beberapa point-point penting yang terdapat dalam materi dipapan tulis, untuk selanjutnya akan dijelaskan lebih dalam kepada siswa. Pada saat yang bersamaan, siswa juga menulis apa yang dituliskan guru untuk kemudian dapat dijadikan bahan pembelajaran di rumah.

Sedangkan di SMP Islam MIA, dalam menggunakan metode tersebut, guru terlebih dahulu menyiapkan point-point materi yang akan disampaikan sebelum memasuki kelas. Setelah itu guru mencoba

¹ Syahrini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) hal. 63

memberikan beberapa pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari. Dari pengetahuan siswa, guru kemudian merangkumnya dan menjelaskannya secara komprehensif terhadap siswa.

b. Metode Diskusi dan Pemberian Tugas

Dalam kegiatan pembelajaran metode diskusi merupakan metode yang dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan siswa serta mampu menyelesaikan masalah yang di bahas. Dengan melakukan tukar pikiran ataupun pendapat, disertai argumentasi yang membangun ditambah memakai dasar teori yang kuat, diskusi akan memberikan warna tersendiri bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga kedewasaan pikir dan nalar siswa pun akan semakin terasah dengan metode ini.²

di SMP Islam MIA, guru memberikan topik bahasan yang akan dijadikan materi diskusi. Kemudian guru menunjuk beberapa siswa untuk maju ke depan dilanjutkan menyampaikan materi dan tanggapan. Setelah itu siswa lain memberikan pertanyaan. Disusul siswa lain untuk menanggapi atau menjawabnya. Di akhir, guru menengahi dan meluruskan beberapa pernyataan siswa yang perlu untuk diluruskan.

Sedangkan di SMPN 7 Blitar, untuk mengawali diskusinya, guru terlebih dahulu menyampaikan materi pembahasan secara singkat, kemudian mengambil kasus realita yang sedang terjadi. Setelah itu, guru membentuk beberapa kelompok yang kemudian menugaskan tiap-tiap

² Tayaf Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995) hal. 41-45

kelompok mengutarakan pendapatnya. Pada saat yang bergiliran, kelompok lain menanggapi pernyataan kelompok lain. setelah diskusi dicukupi, guru meluruskan pernyataan siswa dan memberikan penjelasan atau problem solving dari kasus yang diangkat.

Tak hanya itu, juga memberikan tugas bagi siswa untuk membuat klipring yang sesuai dengan materi saat itu dipelajari. Siswa mencari gambar dan menanggapi gambar yang diambil dari internet atau lingkungan sekitar. Tugas ini sebagai penguat bagi siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan oleh guru saat pembelajaran berlangsung sebelumnya.

2. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Terhadap Siswa

a. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang timbul untuk melakukan suatu tindakan. Dalam ranah pendidikan, motivasi belajar sangat diperlukan, utamanya bagi siswa. Oleh sebab itu, guru harus mampu memompa motivasi belajar siswa agar siswa menyenangi materi pembelajaran yang diajarkan dan mengimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.³

Guru PAI di SMP Islam MIA tidak lelahnya memberikan motivasi siswa agar mereka mampu menunjukkan perilaku yang diharapkan Guru. Terkait dengan toleransi beragama, guru agama kerap menuturkan

³ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988) hal. 96

hikmah-hikmah yang akan diperoleh seseorang bila mampu menunjukkan sikap toleransi beragama. Serta menuturkan tentang dampak negatif dari sikap intoleran.

Sedangkan Guru PAI di SMPN 7 Blitar, senantiasa menyisipkan petuah keagamaan tentang pentingnya perilaku toleransi beragama. Petuah ini dilakukan secara berkelanjutan, sebab di lingkungan sekolah yang heterogen, siswa SMPN 7 Blitar memang dituntut untuk mampu menunjukkan sikap toleransi beragama di sekolah. Maka untuk memberikan penguatan pemahaman tentang pentingnya toleransi beragama, guru agama Islam juga tidak jarang memberikan cerita tentang kisah-kisah nabi yang menunjukkan sikap toleransi beragama. Hal ini untuk memancing siswa agar mereka menjadi semakin yakin dan mau mengimplementasikan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keteladan Guru PAI

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga pendidik untuk membimbing dan mendidik siswa menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi dunia akhirat. Karena itu, dalam Islam seseorang yang dianggap menjadi guru bukan hanya karena ia memiliki kualifikasi keilmuwan saja, tetapi yang tidak kalah lebih penting adalah kebaikan akhlaknya.⁴

⁴ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses* (Surabaya: eLKAF, 2005) hal. 2

Sedangkan Guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi siswa sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah swt.⁵ Artinya, keteladanan yang dimiliki seorang guru agama mutlak harus dimiliki. Maka dari itu, guru agama Islam selain mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan religi, ia juga harus mampu membantu menuntun pembentukan karakter siswa, pembentukan akhlak, serta meningkatkan iman serta ketaqwaan para anak didiknya.⁶

Guru di SMP Islam MIA dituntut tidak hanya mampu terampil dalam menyampaikan materi di kelas. Akan tetapi guru juga dituntut untuk mampu memberikan keteladanan terhadap siswa melalui perilaku yang baik, serta ucapan yang menunjukkan kesantunan. Guru tidak diperkenankan menunjukkan sikap amoral, yang nantinya akan berdampak buruk bagi siswa karena ia tidak dapat menyesuaikan apa yang ia ajarkan dengan sikap yang diperlihatkan. terkait dengan toleransi, sikap yang ditunjukkan guru adalah saling menghargai setiap keyakinan orang lain yang berbeda dengannya. Supaya siswa mau meneladani apa yang guru lakukan selama ini.

Sedangkan kepala sekolah di SMPN 7 Blitar, sebelumnya telah memberikan himbauan terhadap setiap guru, terutama guru agama, bahwa di dalam pembelajaran diharapkan guru mampu menanamkan nilai-nilai

⁵ Zuhari, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hal. 34

⁶ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998) hal. 99

toleransi beragama. Guru tidak diperkenankan pilih kasih terhadap murid karena faktor agama. selain itu, guru juga di tuntutan untuk memberikan perhatian terhadap semua siswa, meskipun berbeda agama. Disamping itu, guru agama sendiri juga telah sepakat bahwa di dalam pembelajaran, guru agama tidak melontarkan sindiran negatif ataupun merendahkan agama lain. Sebab hal ini dapat memicu terjadinya disharmonisasi komunikasi dilingkungan sekolah.

c. Pelibatan Siswa dalam Kegiatan Sekolah

Berpedoman pada badan standar kompetensi dan standar isi serta panduan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005. Bahwa kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan lima pilar : a) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa b) belajar untuk memahami dan menghayati c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif d) belajar untuk hidup bersama dan berguna terhadap orang orang lain e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran aktif, kreatif, dan efektif.⁷

Untuk memupuk sikap toleransi beragama terhadap siswa, pihak sekolah SMPN 7 Blitar kerap melibatkan siswa ke dalam berbagai kegiatan sekolah tanpa memperhitungkan latar belakang keagamaan siswa. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa berkomunikasi, menjalin ikatan

⁷ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan PP. No 19 tahun 2005

batin, saling membantu, saling tolong menolong dan bekerja sama dalam suatu kegiatan. Dengan kebersamaan yang kerap dilakukan, rasa toleransi beragama siswa akan lebih mudah terpupuk. Sebab ia telah terbiasa menjalin komunikasi dengan teman lain agama.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Terhadap Siswa

a. Faktor Pendukung

1) Riwayat Belajar Agama Siswa

Riwayat pendidikan agama siswa di SMPN 7 Blitar dan SMP Islam Blitar memiliki kemiripan. Siswa yang berada di dua lembaga tersebut hampir dipastikan bukan merupakan siswa yang berasal dari kalangan radikal, baik secara pendidikan keagamaannya maupun pemikirannya. Sebab dari pengamatan dan perilaku sehari-hari, mereka menunjukkan semangat toleransi yang tinggi terhadap sesama.

2) Materi Ajar PAI

Program pemerintah yang mencanangkan program deradikalisme di lingkungan pelajar menjadi keuntungan tersendiri bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama terhadap siswa. Materi toleransi tersebut dapat dilihat dari buku ajar agama ataupun LKS. Oleh sebab itu, guru tidak lagi harus mencari materi diluar tatkala memupuk perilaku siswa untuk bersikap toleran. sajian materi yang sederhana dan mudah dipahami, menjadi keuntungan tambahan bagi guru dengan adanya hal ini.

3) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian ana. Khususnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Sebab dari sanalah mereka akan mengenal komunikasi, kebiasaan, pola kehidupan, dan lain sebagainya.

b. Faktor Penghambat

1) Isu Konflik Horisontal

Pendidikan adalah suatu tindakan sosial yang pelaksanaannya dimungkinkan melalui suatu jaringan hubungan kemanusiaan. Jaringan-jaringan inilah bersama dengan hubungan-hubungan dan peranan-peranan individu. Yang di dalamnya menentukan watak pendidikan di suatu masyarakat. Politik adalah bagian dari paket kehidupan lembaga-lembaga pendidikan hal ini menegaskan bahwa pendidikan dan politik adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan saling mempengaruhi.⁸

Teori tersebut sangat sesuai dengan apa yang sedang saat ini mencuat. Yang mana panasnya panggung politik di Indonesia karena adanya isu Sara, membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. siswa-siswi di SMPN 7 Blitar dan SMP Islam MIA tak luput dari konsekuensi panasnya isu konflik horisontal yang saat ini santer terdengar. Kebencian mereka terhadap agama lain semakin tumbuh

⁸ Soerdjianto, *Menuju Pendidikan Yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hal. 27

seiring kecurigaan yang semakin tinggi. Mereka saling mengolok-olok, mengejek, bahkan terkadang merendahkan agama lain. Itulah yang terjadi, saat suhu politik memanas dunia pendidikan pun akan mendapat imbasnya.

2) Minimnya Jam Pembelajaran PAI

Bukan menjadi rahasia umum lagi kalau jam pembelajaran agama di sekolah umum sangat minim. Jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan madrasah. Sedikitnya jam pembelajaran yang diterima siswa tak khayal memberikan dampak tersendiri dalam rangka pembentukan karakter siswa. Materi agama yang mengajarkan keimanan, kesantunan, etika, dan toleransi, akhirnya jarang diterimam oleh siswa. Akibatnya dengan sedikitnya pembelajaran tersebut, membuat motivasi belajar siswa dalam memahami dan mendalami agama pun juga kurang termotivasi. Sehingga geliat guru dalam menanamkan nilai-nilai agama, termasuk toleransi, sedikit banyak akan terhambat karena minimnya jam pembelajaran.

3) Media Massa

Modernitas yang berkembang dari berbagai lini kehidupan, membawa dampak tersendiri bagi pendidikan. saat ini, praktis hampir semua anak usia SD maupun SMP memiliki HP. Pada saat yang bersamaan, mayoritas dari mereka semua adalah pengguna sosial media yang aktif. Pada dasarnya, jejaring sosial memberikan manfaat yang luar biasa bagi kehidupan. Dengannya kegiatan berkomunikasi

akan lebih mudah. Akan tetapi, yang saat ini terjadi, sosial media tak ubahnya sebagai pembunuh karakter anak bangsa yang paling mematikan. tatkala kita aktif di sosial media, kita selalu menjumpai konten berbau porno dan konten provokatif. Banyak pemberitaan tentang ujaran kebencian antara kelompok satu dengan kelompok lain. Anantara ulama satu dengan ulama yang lain. padahal, jika mau menelisik lebih jauh, konten yang tersebar di sosial media belum tentu bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Hal ini yang dapat menghambat penanaman guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Sebab setiap hari, siswa yang aktif di jejaring sosial akan dijejali dengan berita bohong dan ujaran kebencian.